**BAB I**

1. **Latar Belakang**

Di awal proses perkembangan disiplin ilmu hubungan internasional telah diasumsikan bahwa disiplin ini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cakupan semua relasi antar negara, seperti yang dilansir oleh Schawarzenberger yang menyatakan bahwa disiplin ilmu hubungan internasional adalah bagian dari ilmu sosiologi yang khusus mempelajari masyarakat internasional (*sociology of international relation*)[[1]](#footnote-2). Dalam artian bahwa ilmu hubungan internasional tidak hanya mencakup unsur yang berkaitan dengan politik saja tetapi lebih luas lagi seperti bidang ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan atau bahkan pada sektor pariwisata misalnya kegiatan pertukaran budaya (*cultural exchange*). Dewasa ini disiplin ilmu hubungan internasional adalah pengetahuan yang sedang tumbuh, yakni tengah dalam proses perkembangan sehingga belum mencapai titik akhirdalam penggarapan disiplin ilmu itu sendiri. Meski demikian dalam realita sekarang ini hubungan internasional kini telah menjadi suatu elemen kebutuhan pokok bagi suatu negara bahkan sebagai faktor penentu eksistensi dari sebuah negara.

Keberadaan suatu negara dalam panggung internasional kekinian mendesak akan adanya suatu ikatan hubungan kerjasama yang saling mendukung demi tercapainya kebutuhan antar masing - masing negara yang terlibat. Bahwa pengetahuan yang mendasar dalam hubungan internasional suatu negara adalah tidak dapat memenuhi segala bentuk kebutuhan warganya jika tidak adanya interaksi kerjasama diluar internal batas suatu negara. Kodrat dan keberadaan dari masing – masing negara berbeda satu sama lain, ditinjau dari kepemilikan sumber daya alam, teknologi, sumber daya tenaga kerja, angkatan militer dan semacamnya. Kini ilmu hubungan internasional hadir dari landasan kebutuhan tersebut yang kini semakin semakin berkembang dan jauh lebih kompleks dari sebelumnya. Bagaimana kemudian adanya suatu aturan, etika atau norma yang kemudian dapat mensinkronkan antara aktor dalam berhubungan internasional.

Alat yang kemudian dipakai dalam berhubungan internasional dikenal dengan penyebutan diplomasi, yakni bentuk aktivitas yang memediasi antara aktor – aktor hubungan internasional. Kegiatan berdiplomasi telah diterapkan jauh sebelum masa peradaban Perang Dunia I, namun seiring perkembangan dan kebutuhan akan interaksi kerjasama antar negara kian menuntut adanya modifikasi pengembangan terhadap bagaimana gaya berdiplomasi itu sendiri. Dari yang sebelumnya interaksi hubungan kenegaraan yang hanya dilakukan oleh mereka sang petinggi negara (raja, kaisar, menteri atau presiden) tetapi kini kompleksitas akan gaya berdiplomasi jauh lebih luas baik dari lingkup bidang kajiannya maupun aktor – aktor yang dapat terlibat dalam paham diplomasi.

Diplomasi adalah sebuah sistem yaitu dimana suatu seni yang diangkat dari bahasa Yunani untuk mengatur hubungan internasional melalui proses negosiasi yang kemudian diselaraskan oleh aktor – aktor negara, juga diasumsikan sebagai aktivitas yang menjaga, mengedepankan serta memajukan asas kepentingan nasional dalam hubungan antar negara lain dengan jalan damai.[[2]](#footnote-3) Beranjak dari tujuan klasik diplomasi yang menekankan pengamanan teritorial kepentingan dan keuntungan maksimum negaraitu sendiri kini integritas diplomasi lebih merujuk pada bagaimana adanya pengamanan atas kebebasan berpolitik dengan memperkuat hubungan kerjasama dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara yang sehaluan dan dibina melalui proses negosiasi yang bermanfaat.

Modifikasi akan penerapan diplomasi itupun kemudian lahir dari berbagai macam aliran, baik dari penerapan studi fokus kajian maupun elemen penggerak yang akan terlibat didalamnya (aktor). *Multi-track diplomacy* pun kini menjadi jalan baru untuk memudahkan komunikasi, interaksi serta pendukung kerjasama antar negara, seperti yang disebutkan oleh A. Louis Diamond[[3]](#footnote-4) yang menyatakan *multi-track diplomacy* sebagai hubungan diplomasi antar bangsa yang dapat dikategorikan dengan diplomasi masyarakat atau diplomasipublik yakni sistem dari beberapa komponen proses dari suatu tindak diplomasi. Penekanannya adalah hubungan diplomasi terhadap multi parner, multi target, multi pelaku dan multi jalur sebagai upaya pengembangan sarana diplomasi yang jauh lebih modern.

Karakteristik dari diplomasi modern salah satunya dikenal dalam bentuk metode yang memanfaatkan nilai – nilai kebudayaan yang kemudian diistilahkan dengan diplomasi budaya. Meski diklasifikasikan sebagai salah satu komponen *soft diplomacy* delegasi dari aspek kebudayaan dalam era global saat ini sering dimanfaatkan untuk membina hubungan baik dengan negara lain karena pertukaran budaya lebih memungkinkan rakyat masing – masing di setiap negara untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang jauh lebih baik. Tujuannya adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin dapat mempengaruhi pendapat umum negara tertentu. Target yang dapat diperoleh dari media diplomasi budaya ini dapat mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaan dan mengekspornya ke bagian dunia lain sehingga memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah lainnya.

Dianggap bahwa sebuah ekpedisi kebudayaan ke negara lain jauh lebih bermanfaat dan menguntungkan dibandingkan sasaran dengan unsur militer, imprealisme kebudayaan juga dianggap sebagai usaha untuk menaklukan dan menguasai jiwa manusia serta sebagai sebuah instrumen untuk mengubah hubungan *power* antara kedua negara menjadi jauh lebih bersahabat. Hal ini yang kemudian melandasi mengapa media diplomasi kebudayaan kerap digunakan untuk meningkatkan hubungan antar negara menjadi jauh lebih diplomatis. Diplomasi kebudayaan yang diperkenalkan oleh S.L Roy sebenarnya lebih merujuk kepada pengiriman misi budaya kesenian ke suatu negara dengan pengharapan adanya pencitraan atau kesan baik dari negara yang dituju.[[4]](#footnote-5)

Republik Turki (Turkiye) adalah sebuah negara besar yang terletak di kawasan *Eurasia* atau negara yang teritorinya terletak diantara daratan benua Eropa dan Asia, luas wilayahnya yang terbentang dari Anatolia di kawasan Asia Barat hingga ke Balkan di Eropa Tenggara sehingga Turki dikenal sebagai negara transkontinental.[[5]](#footnote-6) Ibu kota Turki adalah Ankara namun kota terbesar negara ini berada di Istanbul (bagian Eropa), disebabkan karena lokasinya yang berada dipersilangan dua benua sehingga adaptasi dari budaya negara ini yang kemudian mengalami asimilasi antara kultur timur (Asia) dan barat (Eropa). Pencampuran budaya Turki sering disebutkan sebagai jembatan antara dua buah peradaban menempatkan Turki memperoleh kepentingan strategis dari sudut kepemilikan teritori.

Sejarahnya bahwa Kota Istambul merupakan pusat perkembangan kebudayaan yang ada di Turki sejak dahulu kala sehingga melahirkan perpaduan bermacam – macam budaya yang dibawa oleh Bangsa Turki Usmani yang banyak mengambil ajaran etika, tata krama dan politik pada bangsa – bangsa lain.[[6]](#footnote-7) Sejak dahulu Bangsa Turki memang senang berasimilasi dan berhubungan dengan bangsa lain misalnya dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan mereka lebih berpedoman kepada kebudayaan Bynzantium, sedangkan dalam ilmu keagamaan, prinsip ekonomi, sains, prinsip kemasyarakatan, dan hukum diadopsi dari Bangsa Arab. Adanya pencampuran serta penyerapan budaya yang berbeda di negara Turki melahirkan nuansa peradaban baru dalam hal kebudayaan dengan ciri khas dan keunikan tersendiri dalam elemen kebudayaan yang ada di Turki.

Sejak pendeklarasian kemerdekaan Republik Turki pada bulan Oktober 1923, kini negara tersebut berkembang sebagai salah satu aktor yang berperan penting dalam kancah internasional.Dibawah pemerintahan presiden Abdullah Gul pelibatan Turki dalam panggung internasional cukup diperhitungkan hingga negara ini dapat memperlihatkan kredibilitasnya sebagai salah satu negara yang juga dapat berpengaruh diantara negara – negara maju lainnya.Hal ini yang kemudian mengutamakan Turki dengan basis yang terletak di dua benua memungkinkan adanya peran serta negara tersebut khususnya di benua Asia maupun Eropa,misalnya saja perihal perdagangan, ekonomi khususnyawisata budaya hingga peran serta pemecahan konflik – konflik tertentu.

Indonesia sendiri sebagai negara yang berdaulat dan demokratis diketahui memang telah lama menjalin hubungan bilateral dengan Republik Turki sejak abad ke - 18 yakni ketika adanya interaksi perdagangan antara kedua negara. Meski hal ini kemudian dianggap pelibatan hubungan kerjasama antara kedua negara masih belum memasuki tahap yang lebih optimal di sejumlah sektor bidang. Sementara itu negaraTurki dalam sudut pandang kekiniaan bisa menjadi rival bilateral yang baik dalam asas kepentingan nasional Indonesia.

Peningkatan hubungan bilateral Indonesia dan Turki dianggap cukup penting melihat keberadaan dariRepublik Turki yang dapat menunjang kebutuhan nasional negara sebagai upaya penambahan devisa negara yang nilainya tidak sedikit, dengan jumlah penduduk (konsumen / pasar) sebanyak 72.561.312 jiwa/tahun 2010[[7]](#footnote-8)sertaditinjau dengan letak teritorial yang strategis diantara benua Asia dan Eropa seakan membuka lebar pintu pasar global tertuju di dua benua sekaligus hanya dalam satu pergerakan. Upaya ini kemudian dimaksudkan bagaimana menjadikan hubungan bilateral antara Indonesia dan Turki sebagai politik pintu masuk kiprah Indonesia di wilayah Asia Barat dan bahkan Eropa secara khusus.

Turki yang notabenenya memiliki keunggulan strategis dari segi letak wilayah yakni pertemuan daratan Asia dan Eropa telah membuka sebuah akses baru dalam penjajakan pasar global khususnya dalam bidang kepariwisataan. Adanya kemudahan akses untuk berwisata ke Turki memperlihatkan kunjungan para wisatawan mancanegara Eropa maupun di Asia sering bertolak ke Turki, letaknya yang mudah dijangkau, bahkan dengan biaya yang murah namun dengan tempat wisata dengan skala dunia. Disebutkan per 2010 terakhir kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Turki mencapai angka 80 juta jiwa (atau 6 kali lipat dari kunjungan wisatawan ke Indonesia), terutama wisatawan yang berasal dari Inggris, Jerman dan Belanda.Besarnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Turki ditambah dengan kurang lebih 70 juta jiwa penduduknya merupakan potensi pasar global yang bernilai devisa cukup besar bagi Indonesia dalam pemanfaatan pasar pariwisata.

Peran Negara Turki dengan kapasitas dan segala bentuk kemajuan yang dimiliki untuk pengembangan ekonomi di Eropa dan pasar dunia dinilai semakin besar dengan prospek yang semakin baik. Hal ini yang kemudian mendasari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono setelah berkunjung di Turki memberikan rekomendasi kepada pengusaha yang ada di Indonesia untuk gencar berinventasi untuk ikut mengembangkan usaha atau bisnis di Turki sebagai negara pintu gerbang Pasar Uni Eropa.

Asas kepentingan antara Indonesia dan Turki kini seharusnya memasuki tahap pengoptimalan yang lebih baik sesuai harapan masing – masing negara. Memanfaatkan nilai kultur dan ragam budaya yang dimiliki Indonesia kerap dianggap sebagai salah satu elemen pendukung yang dimiliki negara ini sebagai media pelaksanaan politik luar negerinya. Diplomasi budaya oleh Indonesia seharusnya mampu meningkatkan serta mengedepankan hubungan kerjasama bilateral yang jauh lebih terhadap Republik Turki. Banyaknya persamaan kultur, kebiasaan serta tonggak sejarah antara kedua negara diharapkan mampu menjalin hubungan kedekatan emosional melalui diplomasi kebudayaan bahkan dalam jangka panjang.

1. **Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini penulis selaku peneliti mendapatkan beberapa masalah yang tercakup dalam latar belakang masalah. Adapun identifikasi masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pemerintahan Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya ?
2. Bagaimana strategi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia – Turki ?
3. Apa peluang dan tantangan pemerintah Indonesia dalam kerjasama Indonesia – Turki ?
4. **Batasan Masalah**

Strategi pemerintah Indonesia dalam peningkatan hubungan bilateral Indonesia – Turki dalam bidang pendidikan dan pariwisata .

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka untuk mempermudah kajian permasalahan yang akan diangkat, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“ Sejauh mana peningkatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Turki melalui diplomasi budaya ? ”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**
3. Untuk menjelaskan strategi pemerintah Indonesia dalam menggunakan diplomasi budaya untuk mengukur kerjasama di bidang pendidikan dan kepariwisataan.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan prospek peningkatan hubungan bilateral Indonesia – Turki melalui diplomasi budaya.
5. **Kegunaan Penelitian**
6. Diharapkan mampu menjadi media referensi bagi pengembangan disiplin ilmu hubungan internasional di masa mendatang khususnya dalam kajian sosial kebudayaan.
7. Diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan kajian baik bagi para akademisi maupun peneliti studi ilmu hubungan internasional
8. Diharapakan mampu menjadi masukan bagi segala pihak dan para pengambil kebijakan.
9. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
10. Kerangka Teoritis

Hubungan Internasional mencakup berbagai hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia baik yang disponsori oleh pemerintah maupun tidak. Hubungan ini dapat berlangsung secara kelompok, maupun secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi dengan kelompok atau perorangan dari bangsa dan negara lain. Ilmu hubungan internasional merupakan ilmu dengan kajian interdisipliner, maksudnya adalah ilmu ini dapat menggunakan teori, konsep, dan pendekatan dari bidang ilmu-ilmu lain dalam mengembangkan kajiannya.

Sepanjang menyangkut aspek internasional (hubungan/interaksi yang melintasi batas negara) adalah bidang hubungan internasional dengan kemungkinan berkaitan dengan ekonomi, hukum, komunikasi, politik, dan lainnya. Demikian juga untuk menelaah hubungan internasional dapat meminjam dan menyerap konsep-konsep sosiologi, psikologi, bahkan matematika (konsep probabilitas), untuk diterapkan dalam kajian hubungan internasional.[[8]](#footnote-9)

Hubungan Internasional mempelajari perilaku internasional yaitu perilaku aktor, negara maupun non negara didalam arena transaksi internasional. Perilaku itu bisa berwujud perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi interaksi dalam organisasi internasional dan sebagainya.[[9]](#footnote-10)

 **G.A. Lopez dan Michael S. Stohl**, berpendapat bahwa:

**“Hubungan Internasional bukan hanya mencakup hubungan antar negara atau antar pemerintah secara langsung namun juga meliputi berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan, strategi atau penggunaan kekuatan militer, serta langkah diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah maupun non-pemerintah”**.[[10]](#footnote-11)

Menurut **Holsti,** hubungan internasional dapat mengacu pada semua bentuk interaksi antar anggota masyarakat yang berlainan, baik yang disponsori pemerintah maupun tidak. Hubungan internasional akan meliputi analisa kebijakan luar negeri atau proses politik antar bangsa, tetapi dengan memperhatikan seluruh segi hubungan itu.[[11]](#footnote-12)

Adanya sejumlah peningkatan kebutuhan dari suatu negara menuntut akan diperlukan interaksi dan kerjasama dengan negara lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dari warga negara termasuk upaya penambahan pundi devisa negara. Hubungan yang dibangun atas persamaan persepsi dan kepentingan meningkatkan adanya hukum atau dampak timbal balik yang akan diperoleh dari suatu sikap hubungan bilateral. Hubungan bilateral antar negara dapat meliputi sektor politik – ekonomi, pertukaran duta atau diplomat hingga aktivitas seperti adanya kunjungan dalam misi kenegaraan. Konsep yang kemudian dikandung dalam interaksi ini adalah niatan untuk memperkokoh bentuk kerjasama antar negara demi tercapainya tujuan Nasional. Hubungan bilateral menurut Budiono Kusumahamidjojo:

**Hubungan bilateral adalah suatu bentuk kerjasama diantara dua negara baik yang berdekatan secara geografis maupun yang jauh dari seberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptkan kerjasama politik kebudayaan dan struktur ekonomi.[[12]](#footnote-13)**

Hubungan bilateral selalu berada tatanan konsep jika tidak dalam bentuk kerjasama pasti melalui paham konflik. Hal ini kemudian didasarkan bagaimana penerapan hubungan internasional dan cara untuk mempengaruhi rival negara yang saling bekerjasama. Sementara, menurut Didi Krisna hubungan bilateral diartikan dalam kamus politik internasionalnya mengatakan: Hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara.[[13]](#footnote-14)

Konsep kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan bagaimana kemudian gejolak pergerakan atas hubungan negara yang satu dengan negara lainnya, misalnya saja pelibatan antara Indonesia dan Turki dengan mencari keuntungan semaksimal mungkin karena adanya pola kepentingan nasional yang harus dipenuhi. Kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelasakan bagaimana karakter suatu negara dalam berinteraksi di luar internal negara. Kepentingan nasional juga mengarahkan para pembuat keputusan untuk dalam merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara seperti hankam, militer, sosbud dan kesejahteraan ekonomi. Menurut Hans J. Morgenthau kepentingan nasional adalah:

**Kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan dan pengendalian itu bisa diciptakan melalui teknik – teknik pakasaan maupun kerjasama[[14]](#footnote-15)**

Adanya konsep kepentingan nasional menurut Morgenthau pada dasarnya terdiri dari dua elemen, yang pertama didasarkan pada pemenuhan kebutuhan sendiri dan yang kedua mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan strategis disekitarnya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu sendiri dimana setiap kerjasama atau hubungan yang dilakukan oleh dua negara atau lebihdalam kerjasama tersebut pasti mengutamakan kepentingan nasional.

Upaya pencapaian kepentingan nasional yang akan diperoleh dari rival negara yang saling bekerjasama paling tidak akan melalui beberapa tahapan proses hingga adanya target pemenuhan kepentingan nasional itu sendiri. Seperti halnya hubungan yang akan dilakukan antara Indonesia dan Turki yang sebelumnya dirumuskan dalam sebuah agenda politik luar negeri masing – masing negara oleh pembuat kebijakan berdasar pada perioritas kepentingan nasional dan tujuan negara. Sementara media aktivitas yang menghubungkan kerjasama tersebut disebutkan dalam tahapan negosiasi hingga tinjauannya yang kemudian disebutkan dalam tahapan berdiplomasi. Menurut Harold Nicholson diplomasi yakni:

**Diplomasi mencakup lima hal yaitu politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaskanaan negosiasi tersebut, suatu cabang dinas luar negeri dan keahlian (dalam arti baik) serta taktik licik (dalam arti buruk) dalam pelaksanaan negosiasi.**

Interpertasi kelima komponen tersebut merupakan suatu kualitas abstrak pemberian, yang dalam arti baik mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional; dan dalam arti yang buruk mencakup tindakan taktik yang lebih licik. Sementara argumen dari karakter diplomasi menurut Harold juga didukung berdasarkan definisi *The chamber’s twentieth century dictionary* yaitu *The art of negotiation, especially of treaties between states and political skill* (seni dalam berunding, khususnya tentang perjanjian di antara negara – negara untuk keahlian politik).

Definisi diplomasi lainnya juga dicetuskan oleh seorang ahli yaitu KM Panaikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of diplomacy* menjelaskan bahwa :

**Diplomasi dalam hubungannya dengan poltik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.**

Definisi ini jika ditinjau dari aspek hubungan internasional akan lebih merujuk pada karakter diplomasi lainnya. Yaitu menyatakan secara umum bahwa keseluruhan komplek hubungan luar negeri suatu negara yaitu departemen luar negeri termasuk pada perwakilan luar negeri (diplomat). Membangun hubungan diplomasi terhadap Turki, Negara Indonesia memiliki tujuan utama pengamanan kebebasan politik dan integritas territorialnya. Dalam artian bahwa untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri dimana kepentingan yang paling diperioritaskan adalah pemeliharaan keamanan.[[15]](#footnote-16)

Media diplomasi yang digunakan antara hubungan Indoensia – Turki diklasifikasikan dalam istilah *Multi-track diplomacy*, seni komunikasi dalam diplomasi publik yang unsur – unsur meliputi multi parner, multi target, multi pelaku dan multi jalur.

Sementara itu diplomasi kebudayaan menjadi salah satu tipe *soft diplomacy* yang mengedepankan pada asas asas yang bernilai kultural untuk memberikan pencitraan serta kesan baik dalam mempengaruhi negara tertentu. Pelaku dalam diplomasi budaya biasanya melibatkan G to G *(government to government*) atau bahkan *people to people*.

 Penulis buku Alfian dan Nazaruddin telah mengemukakan bahwa:

**Diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat Internasional. Diplomasi kebudayaan dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu negara.[[16]](#footnote-17)**

 Diplomasi budaya pemerintahan Indonesia merupakan hubungan bilateral asing antara Republik Indonesia dan Republik Turki. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Turki pada umumnya penting karena sama-sama merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim juga negara demokrasi modern. Kedua negara berperan sebagai contoh bagaimana Islam dan demokrasi bisa hidup bersama dan maju. Hubungan diplomatik telah dibangun sejak 1950. Indonesia memiliki duta besar di Ankara. dan Turki punya duta besar di Jakarta,dan konsulat kehormatan di Medan sejak Mei 1996. Kedua negara merupakan anggota penuh World Trade Organization (WTO), Organisation of Islamic Cooperation (OIC), 8 Negara Berkembang dan G-20 ekonomi utama.

 Hubungan bilateral Indonesia – Turki memberikan pengakuan diplomatik terhadap Indonesia pada tanggal 29 Desember 1949 dan hubungan bilateral Indonesia-Turki dimulai pada tahun 1950. Pada tahun 1973 berdasarkan hubungan bilateral dibidang kebudayaan dan pendidikan antara kedua negara. Dalam rangka kerjasama dan juga karena meningkatnya minat masyarakat terhadap kebudayaan dan bahasa Turki, “Turkish Corner” telah dibuka pada Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bahasa Turki juga diajarkan sebagai mata kuliah pilihan di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Malang.Selain itu, “Sultan Selim II Community Center” yang dibangun oleh Turkish Red Crescent (Bulan Sabit Merah Turki) di Banda Aceh, juga membuka kursus Bahasa Turki untuk para pelajar Indonesia . Di tahun 2007, dibentuk program “sister-city” antara Istanbul dan Jakarta.Dalam Festival Kebudayaan, yang diselenggarakan setidaknya dua kali dalam setahun, warga Jakarta mendapat kesempatan untuk mencicipi makanan khas Turki, mendengarkan lagu-lagu Turki, dan juga menyaksikan berbagai Tarian Rakyat Turki.

 Kerjasama Indonesia – Turki selama ini telah terjalin dengan baik, ditandai oleh saling kunjung dan pertemuan antar Presiden dan Pejabat tinggi kedua Negara.Indonesia dan Turki telah melaksanakan 3 kali pertemuan Forum Konsultasi Bilateral pada tingkat pejabat eselon I guna membahas kerjasama bilateral serta isu-isu regional dan internasional yang menjadi kepentingan bersama. Pada  tanggal 28 Juni – 1 Juli 2010, Presiden SBY telah melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki pada atas undangan Presiden Turki. Dalam kunjungan tersebut ditandatangani 8 perjanjian kerjasama di bidang Industri Pertahanan, Tenaga Kerja, Industri Kecil dan Menengah, Pertukaran Budaya, Pertukaran Program dan Berita, Kerjasama Teknik, dan Kerjasama Penanaman Modal.

 Pada tanggal 4 – 6 April 2011 Presiden Turki, Abdullah Gül telah melakukan kunjungan kenegaraan balasan ke Indonesia. Dalam kunjungan tersebut ditandatangani 3 (tiga) persetujuan yaitu: Persetujuan Pembebasan Visa bagi Pemegang Paspor Diplomatik Diplomatik dan Dinas RI – Turki, Persetujuan mengenai Konsultasi Bilateral dan Persetujuan Kerjasama Pengelolaan Bencana Alam.

 Pemerintah RI dan Turki telah menandatangani perjanjian Industri Pertahanan pada saat kunjungan Presiden SBY ke Turki tahun 2010. Protokol mengenai perjanjian kerjasama pertahanan dan keamanan yang merupakan perjanjian turunan dari perjanjian industri pertahanan RI – Turki juga telah ditandatangani pada tanggal 5 April 2011.

 Volume perdagangan RI – Turki menunjukkan peningkatan dalam dua tahun terakhir, dari US$ 1,27 milyar pada tahun 2009 menjadi US$1, 38 milyar pada tahun 2010. Pada kuartal pertama tahun 2011, perdagangan kedua negara mencapai US$ 518,54 juta. Volume perdagangan kedua negara ditargetkan mencapai US$ 5 milyar pada tahun 2014.

Pada tahun 2010 tercatat 3 proyek investasi Turki di Indonesia dengan nilai total US$ 5,2 juta. Pada kuartal pertama tahun 2011, terdapat 2 proyek investasi Turki di Indonesia sebesar US$ 5,7 juta.

 Pada gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, Pemerintah Turki memberikan bantuan berupa tenaga medis serta mendirikan beberapa pabrik roti. Selanjutnya, pada saat terjadi bencana gempa di Sumatera, Pemerintah Turki memberikan bantuan sebesar US$ 500.000

 Dalam upaya meningkatkan hubungan kerjasama budaya, Pemerintah RI dan Turki telah menandatangani persetujuan kerjasama pertukaran program kebudayaan untuk tahun 2010 – 2012. Di bidang pendidikan, Indonesia dan Turki telah memiliki MoU bidang pendidikan yang mengatur pendirian Sekolah Turki di bawah yayasan pendidikan PASIAD di beberapa kota di Indonesia. Pemerintah Turki juga banyak memberikan beasiswa bagi pelajar Indonesia untuk meneruskan pendidikan di Turki

 Pemerintah RI dan Turki telah memiliki kesepakatan untuk memberlakukan *Visa on Arrival* (VoA) bagi warga negara pemegang paspor biasa. Pada saat kunjungan Presiden Turki ke Indonesia juga telah ditandatangani persetujuan pembebasan visa kunjungan singkat bagi pemegang paspor diplomatik dan dinas kedua negara.

1. Asumsi

a). Diplomasi budaya dapat meningkatkan kerjasama Indonesia – Turki

b). Hubungan Bilateral Indonesia – Turki di bidang pendidikan dan pariwisata akan mengalami peningkatan .

1. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik suatu hipotesis sebagai berikut: **Jika masuknya diplomasi budaya Indonesia terhadap Turki melalui kerjasama berjalan dengan signifikan , maka hubungan bilateral Indonesia dan Turki di bidang pendidikan dan pariwisata mengalami peningkatan .**

1. Operasional Variabel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator (Empirik) | Verifikasi (Analisa) |
| masuknya diplomasi budaya Indonesia terhadap Turki melalui kerjasama berjalan dengan signifikan | 1. Pertukaran budaya
2. Petukaran pelajar
 | Data terkait dengan program pertukaran budaya dan pertukaran pelajarSumber: 1. <http://www.antaranews.com/print/253102/presiden-gul-pertukaran-kebudayaan-indonesia-turki-efektif>
2. http://www.kompasiana.com/gelandanganpolitik/turki-siap-menjalin-kerjasama-pendidikan-dan-investasi\_551aef55813311687f9de383
 |
| Hubungan bilateral Indonesia dan Turki di bidang pendidikan dan pariwisata mengalami peningkatan | 1. kerjama Indonesia dan Turki
 | Data terkait peningkatan kerja sama Indonesia dan TurkiSumber: 1. https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan\_Indonesia\_dengan\_Turki
 |

1. Skema Kerangka Teoritis

TURKI

INDONESIA

MULTI TRACK DIPLOMACY: DIPLOMASI BUDAYA

Kepentingan Nasional:

Pariwisata dan Pendidikan

1. **Metode dan Tekhnik Pengumpulan Data**
2. **Tingkat Analisis**

Terdapat tiga model hubungan antara unit analisa dan unit eksplanasi yaitu, model korelasi, model induksionis dan model reduksionis. Dalam penelitian ini tingkat analisis yang dipergunakan adalah model analisis Korelasi dimana unit analisisnya berada pada tingkat yang sama dengan unit eksplanasinya.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research)* yang biasanya juga disebut dengan penelitian taksonomik, dimana tujuannya untuk eksplorasi dan klarifikasi. Dimulai dengan menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menjabarkan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu unsur atau komponen utama dalam melakukan sebuah penelitian, artinya tanpa data tidak ada penelitian, dan data yang dipergunakan dalam suatu penelitian merupakan data yang benar.

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah, yaitu sebagai prosedur sistematik, logis, dan proses pencarian data yang valid, yakni diperoleh secara langsung untuk keperluan analisis dan pelaksaan pembahasan, atau penelitian secara benar, yang akan menemukan kesimpulan dan memperoleh jawaban sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang mana studi kepustakaan itu sendiri adalah mencari data yang menunjang bagi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan melalui literatur atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti buku-buku, majalah, artikel, surat-kabar, laporan lembaga pemerintah maupun non-peerintah maupun data-data yang terdapat dalam website atau internet, yang dapat menunjang pembahasan penelitian.

1. **Lokasi dan Lama Penelitian**
2. Lokasi Penelitian

Untuk menunjang data yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini, penulis mengunjungi beberapa tempat untuk memperoleh data serta informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, diantaranya:

1. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Parahyangan di Bandung
2. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan di Bandung
3. Perpustakaan Ali Alatas KEMLU di Jakarta.
4. Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia di Jakarta.
5. Perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) di Jakarta.
6. Lama Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu empat bulan.

1. **Sistematika Penulisan**

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS**

Berisikan uraian atau informasi umum/dasar/awal mengenai tema atau masalah yang dijadikan vaiabel bebas. Disini penulis menjelaskan secara umum tentang latar belakang tentang Diplomasi Budaya Pemerintaha Indonesia Dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Indonesia - Turki

**BAB III: OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT**

Bab ini mengenai tema atau masalah yang dijadikan variable terikat. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang hubungan bilateral Indonesia - Turki

**BAB IV: VERIFIKASI DATA**

Bab ini berisikan uraian data yang menjawab indikator variabel bebas dan terikat. Adapun isi dari bab ini membahas analisa dan korelasi anatara BAB II dan BAB III

**BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang menunjukkan hubungan antara perumusan masalah dengan hipotesa serta kerangka dasar teori sebagai salah satu landasannya dan kata penutup serta saran

1. Banyu Perwita Anak Agung &Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006 Hal.2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Roy S.L, *Diplomasi*, CV. Rajawali 1991, Jakarta. Hal. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. Diamond Louis, *Multi Track Diplomacy: A System Approach To Peace.* 1996, [↑](#footnote-ref-4)
4. .http://www.wsu.edu:8080/~wldciv/ arthashastra. html. diakses pada tanggal 2 September 2016. Pkl. 17.00 Wib [↑](#footnote-ref-5)
5. http//www.Diplomasi%20Budaya/Turki%20-%20Indonesia/Turki.htm diakses pada Tanggal. 2 september 2016. Pkl 19.34 Wib [↑](#footnote-ref-6)
6. 6Amin, Husain Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya [↑](#footnote-ref-7)
7. www.era muslim.com data sensus penduduk Turki tahun 2010. Diakses pada tanggal 21 Mei 2011 [↑](#footnote-ref-8)
8. Rudy, T. May. (1992). *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*: Refika Aditama. Hal 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mas’oed Mochtar, (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES hal 28 [↑](#footnote-ref-10)
10. A. Lopez, George dan Michael S. Stohl. (1989). *International Relations: Contemporary Theory and Practice*. Washington D.C.: Congressional Quarterly Press. Hal 3 [↑](#footnote-ref-11)
11. Holsti, K.J. (1992). *Politik International: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Bina Cipta. Hal 29 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kusumohamidjojo Budiono, *Hubungan Internasional*; *Kerangka Studi Analisis*, Bina Cipta, Jakarta, 1987, Hal 95 [↑](#footnote-ref-13)
13. Krisna Didi. *Kamus Politik Internasional*. Grasindo: Jakarta. . 1993, hal.18. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin Dan Metodologi, Ulasan Tentang Morgentahau Mengenai Konsep Nasional*. PT Pustaka LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 139, [↑](#footnote-ref-15)
15. “Sebagian besar para pengamat kebijakan berpendapat bahwa tujuan paling utama setiap kebijakan luar negeri adalah untuk menjamin keutuhan kedaulatan dan kemerdekaan negara (*home territory*) serta menjaga sistem politik, sosial dan ekonomi yang berlaku” K.J. Hlsty, iInternational politics. Hal. 145 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*.Ombak: Yogyakarta. 2007.hal. 28 [↑](#footnote-ref-17)